

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

.Negara Indonesia memiliki beragam kebudayaan yang tersebar dari Sabang hingga Merauke. Kebudayaan tersebut tidak dapat dipisahkan dari masyarakat Indonesia. Begitu pula dengan pendidikan yang tidak dapat dipisahkan dengan kebudayaan. Hal ini diperkuat dengan pendapat Siswoyo et al (2013: 16) bahwa pendidikan nasional Indonesia berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia. Pendidikan dan kebudayaan memiliki timbal balik. Melalui pendidikan, kebudayaan dapat dikembangkan dan diwariskan, sebaliknya ciri-ciri dan pelaksanaan pendidikan ditentukan oleh kebudayaan..

Indonesia merupakan sebuah negara kepulauan dengan keberagaman budaya, suku, ras dan agama yang berbeda dari setiap daerahnya. Widiastuti, (2013: 10) berpendapat bahwa “Indonesia merupakan negara yang majemuk terdiri dari kumpulan orang-orang berciri khas kesukuan yang memiliki beragam budaya dan latar belakang yang berbeda”. Risda (2016: 196) menyatakan bahwa “Indonesia has more than seventeen thousand islands, due to this facts, Indonesian is well-known for its cultural richness, multy cultural country” (Indonesia memiliki lebih dari tujuh ribu pulau, oleh sebab itu Indonesia terkenal dengan kekayaan budaya; negara multi-budaya).

Sebagai negara yang majemuk Indonesia memiliki keberagaman kultur budaya yang berbeda-beda sesuai dengan karaktersitik dari setiap daerahnya. Miftah (2016: 167) berpendapat bahwa “Every area in Indonesia has its culture and its own characteristic, the exisiting cultural diversity ini our country is one of forms and a evidence where our country is rich of cultures” (Setiap daerah di Indonesia memiliki budaya dan karaktersitknya sendiri, keberagaman budaya yang ada merupakan bentuk dan bukti bahwa negara kita kaya akan budaya).

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab X pasal 36 ayat (2) tentang kurikulum menyatakan bahwa “Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan

pendidikan, potensi daerah dan peserta didik”. Upaya diversifikasi yang dilakukan pemerintah yaitu dengan memasukan konten kearifan lokal pada pembelajaran. Nakpodia, (2010: 2) menyatakan bahwa “Culture is maintained through education by way curriculum development” (Budaya dipertahankan atau dimodifikasi melalui pendidikan dan pengembangan kurikulum).

Pemerintah saat ini terus gencar memperbaiki sistem pendidikan di Indonesia, contohnya yaitu melakukan penyempurnaan pada Kurikulum 2013. Mengutip dari Khusna (2018: 149) “Esensi dalam penerapan Kurikulum 2013 tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan tetapi juga diharapkan dapat mengasah kemampuan peserta didik dalam memiliki keterampilan serta karakter luhur sesuai kepribadian bangsa Indonesia”.

Pada lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 tahun 2016 tentang Standar Proses bahwa pembelajaran di Sekolah Dasar mengakomodasi pembelajaran tematik-terpadu, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar dan keragaman budaya. Kemudian ditegaskan juga pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A tahun 2013 lampiran IV bahwa pembelajaran di sekolah tingkat dasar dikembangkan secara tematik, keterpaduan lintas mata pelajaran untuk mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan serta mengapresiasi keragaman budaya lokal. Pada aspek keberagaman budaya dapat diintegrasikan dalam konteks pembelajaran dengan memasukan konten kearifan lokal.

Menyusun dan mengembangkan kegiatan pembelajaran harus memperhatikan prinsip penyusunan dan pengembangan kemampuan awal, minat, motivasi belajar, potensi, kemampuan sosial, emosi, kebutuhan khusus, latar belakang budaya nilai, dan/atau lingkungan siswa (Kemendikbud, 2013). Untuk mencapai hasil maksimal dalam pendidikan maka bahan ajar menjadi penting. Bahan ajar terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan (Saputro, dkk., 2014). Sedangkan Pendekatan multiliterasi menurut McConachi (2010) adalah pembelajaran yang senantiasa menggunakan keterampilan berbahasa untuk mempelajari dan membentuk pemahaman yang kompleks atas pengetahuan yang

berhubungan dengan ilmu lainnya dalam proses kegiatan inkuiri serta membangun pengetahuan. Ivanic (dalam Abidin, 2014) mengemukakan bahwa pembelajaran multiliterasi adalah pembelajaran yang memberikan tantangan kepada siswa untuk mengkaji dan menerapkan literasi praktis sebagai alat mediasi untuk mempelajari berbagai konsep lintas kurikulum. Rendahnya kualitas pendidikan dan sumberdaya manusia di Indonesia seringkali dihubungkan dengan budaya literasi masyarakatnya.

Penggunaan bahan ajar berbasis kearifan diantaranya adalah modul dengan materi cerita rakyat. Cerita rakyat dapat diartikan sebagai ekspresi budaya suatu masyarakat lewat bahasa tutur yang berhubungan langsung dengan berbagai aspek budaya seperti agama dan kepercayaan, undang-undang kegiatan ekonomi sistem kekeluargaan dan susunan nilai social masyarakat tersebut (Isnain,2007). Cerita rakyat merupakan genre folklor lisan yang diceritakan secara turun temurun (Endraswara, S, 2013: 47). Fungsi cerita rakyat selain sebagai hiburan, juga bisa dijadikan suri tauladan terutama cerita rakyat yang mengandung pesan-pesan pendidikan moral.

Cerita rakyat yang kaya akan nilai-nilai moral dan kearifan lokal, bisa dijadikan sarana komunikasi untuk mengajarkan nilai-nilai pendidikan tentang kehidupan kepada masyarakat. Kebudayaan daerah di Indonesia adalah bagian yang tidak terpisahkan dari khasanah kebudayaan nasional, karena kebudayaan daerah merupakan penunjang dalam pengembangan kebudayaan nasional. Hal ini merupakan suatu masalah yang tidak bisa dibiarkan begitu saja, jika tidak dibina maka akan berpengaruh kepada hilangnya nilai-nilai tradisi masyarakat.

Bahan ajar berbasis cerita rakyat memudahkan peserta didik dalam memahami, mengkomunikasikan serta memecahkan masalah terhadap informasi yang diperoleh. Upaya peningkatan kemampuan multiliterasi yaitu dengan implementasi bahan ajar yang sesuai dengan kondisi peserta didik sehingga mampu memberikan pengalaman langsung dan pengaplikasian hakekat pengetahuan. Pembelajaran dengan penerapan bahan ajar ini dapat mengaitkan materi dengan cerita rakyat dimana bahan ajar cerita rakyat lokal umumnya

bersifat aplikatif sedangkan materi pembelajaran umumnya mengandung konsep atau teori

Pengertian literasi secara sederhana dapat diartikan dengan melek huruf, kemampuan baca tulis, dan kecakapan dalam membaca dan menulis. Namun, tidak demikian untuk sekarang karena kebutuhan akan pengetahuan pada setiap individu jauh berbeda. Nur Widayani, dkk (2016) dimana membaca dan menulis berkembang menjadi kemampuan membaca, menulis, berbicara, menyimak dan memanfaatkan teknologi. Romdhoni (2013: 90) menyatakan bahwa literasi merupakan peristiwa sosial yang melibatkan keterampilan-keterampilan tertentu, yang diperlukan untuk menyampaikan dan mendapatkan informasi dalam bentuk tulisan.

Kearifan lokal diantaranya cerita rakyat banyak memberikan nilai kehidupan pada masyarakat. Menurut Azis (2017: 2) “Kearifan lokal dibangun dari nilai-nilai sosial yang dijunjung dalam struktur sosial masyarakat sebagai pedoman, pengontrol serta menjadi rambu-rambu dalam berbagai dimensi kehidupan”. Dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat merupakan bagian dari sebuah budaya yang lahir dari pemikiran mencakup pengetahuan, pandangan dan nilai-nilai kehidupan yang positif. Salah satu bentuk nilai yang terdapat dari kearifan lokal adalah nilai sosial. Nilai sosial penting untuk dimiliki peserta didik, karena pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial. Hantono (2018: 86) “Manusia merupakan makhluk sosial yang sejatinya selalu hidup bersama dengan manusia lain dan tidak dapat melakukan kegiatannya sendiri tanpa bantuan manusia lainnya.

Kemampuan literasi sangat berkaitan dengan pembelajaran bahasa Indonesia khususnya sastra pada tingkat Sekolah Dasar dilaksanakan melalui keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis (Puspitoningrum, 2015). Untuk mendukung kegiatan belajar mengajar terutama dalam pelajaran Bahasa Indonesia tentu memerlukan sumber belajar berupa buku paket maupun buku penunjang atau referensi lainnya. . Sumber belajar digunakan guru untuk membantu pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Keberadaan sumber belajar membuat guru dapat menyampaikan materi dengan baik kepada peserta didik.

Selain itu, peserta didik juga menjadi lebih tertarik untuk mempelajari materi yang disampaikan oleh guru (Nugroho, Lazuardi, & Murti, 2019). Buku referensi atau buku modul sangat diperlukan sebagai buku pendamping dari buku teks.

Menurut Andi Prastowo (2011: 106), modul pada dasarnya adalah sebuah bahan ajar yang disusun secara sistematis dengan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik sesuai tingkat pengetahuan dan usia mereka, agar mereka dapat belajar sendiri (mandiri) dengan bantuan atau bimbingan yang minimal dari pendidik. Menurut Anwar, modul adalah bahan ajar yang disusun secara sistematis dan menarik yang mencakup isi materi, metode, dan evaluasi yang dapat digunakan secara mandiri untuk mencapai kompetensi yang diharapkan (Anwar Ilham, 2013: 16).

Di dalam teks legenda yang berupa cerita rakyat adalah cerita yang sama, bahkan cerita yang dipakai dalam buku paket terkesan itu-itu saja, artinya variasi cerita rakyat dalam bahan aja masih minim. Hal inilah yang melatar belakangi penelitian untuk mengembangkan cerita rakyat di Kabupaten Pati sebagai modul kelas V SD Negeri Sumbermulyo 01. Diharapkan dengan adanya pengembangan modul ini, maka peserta didik akan bertambah pengetahuan cerita rakyat lokal di Kabupaten Pati dapat meningkatkan minat peserta didik untuk membaca.

Hal tersebut menunjukkan bahwa belum tersedianya bahan ajar yang merupakan sahabat bagi guru dalam penyampaian pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat SD terutama dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulis dan menceritakan kembali isi cerita rakyat (hikayat) yang didengar dan dibaca (Sobandi, 2019).

Peneliti melakukan observasi dan wawancara awal di SDN Sumbermulyo 01 dan SDN Bumiharjo 02 Observasi dan wawancara prapenelitian dilakukan pada hari Senin tanggal 15 Agustus 2021, hari Sabtu tanggal 22 Agustus 2021, Peneliti menemukan bahwa belum ada buku pendamping (suplemen) sebagai buku referensi untuk literasi yang berbasis kearifan lokal Daerah Pati. Dalam kegiatan literasi peserta didik hanya diberi buku paket dari pemerintah yang berupa buku tematik untuk siswa. Dampak dari kurangnya modul untuk bahan referensi bagi kegiatan literasi siswa yang berbasis kearifal lokal adalah siswa

rendahnya kemampuan siswa tentang literasi karena siswa tidak termotivasi untuk untuk membaca buku paket. Dampak lain adalah siswa tidak mengenal budaya lokal, mereka lebih mengenal budaya-budaya luar yang sering dilihat di berbagai media sosial.

Dari permasalahan di atas, bahwa kebutuhan modul berbasis kearifan lokal daerah Pati sebagai alternatif literasi sangat dibutuhkan oleh guru dan siswa. Saat ini buku maupun modul Bahasa Indonesia berbasis cerita rakyat lokal masih jarang ditemukan. Seandainya guru mencari materi tambahan dari internet itu pun terbatas. Dengan adanya modul Bahasa Indonesia berbasis cerita rakyat lokal peserta didik lebih mengenal budaya dan ciri khas daerah.

Selanjutnya penelitian yang relevan tentang pengembangan modul cerita rakyat Maria Emerensiana Anin (2019). Penelitian ini membahas kebutuhan pengembangan modul cerita rakyat di MI Datok Sulaiman. Disimpulkan bahwa bahan ajar berupa modul yang dikembangkan dapat dilakukan dengan tahap validasi hingga tiga kali revisi. Integrasi modul cerita rakyat sangat penting dan dapat dieksekusi dengan memasukkan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam materi, dan kegiatan kelas dan proses pengajaran keterampilan linguistik.

Penelitian yang relevan lain tentang pengembangan modul cerita rakyat yaitu Made Aryaningsih (2013). Penelitian ini memfokuskan pada modul sebagai bahan ajar membaca sastra Indonesia dan perangkat penilaian autentik siswa. Penelitian ini memiliki persamaan yaitu sama-sama mengembangkan modul sebagai bahan ajar. Perbedaannya pada penelitian ini adalah pada fokus penelitiannya yaitu membaca sastra Indonesia dengan perangkat penilaian autentik siswa.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Ayu Kurnia Machmuda (2015). Berdasarkan hasil penelitian, bahan ajar ini sangat memudahkan siswa dalam memahami tentang unsur-unsur cerita anak hal ini dapat dilihat dari hasil pengisian angket tentang respon siswa kelas V terhadap bahan ajar hasil pengembangan yang memiliki persentase kevalidan 91,5 %. Menurut ahli materi bahan ajar memiliki persentase tingkat kevalidan 88,5 % dengan kategori Valid, menurut ahli media bahan ajar memiliki persentase tingkat kevalidan 80% dengan

kategori Valid, menurut ahli pembelajaran yakni guru bidang studi bahasa Indonesia bahan ajar memiliki persentase tingkat kevalidan 83,7 % dengan kategori valid.

. Penelitian yang relevan tentang pengembangan modul berbasis cerita rakyat sebagai sumber alternatif literasi Bahasa Indonesia oleh Fransisca Despa Listiani (2019). Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan modul menulis cerpen teks cerita rakyat tradisional berlatar belakang nilai-nilai kearifan lokal Sai Bumi Ruwa Jurai dan untuk menganalisis nilai-nilai konservasi terkandung di dalamnya.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk mengembangkan modul berbasis cerita rakyat Pati sebagai sumber bahan referensi dalam kegiatan literasi. Salah satu modul cetak yang dapat memuat materi cerita rakyat daerah Pati. Modul berbasis cerita rakyat untuk menunjang pembelajaran dan mengaitkan materi dengan cerita rakyat daerah. Judul penelitian yang akan dilakukan adalah “Pengembangan modul berbasis cerita rakyat Pati sebagai bahan referensi untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa kelas V sekolah dasar.

1.2 Identifikasi Masalah

Berbagai latar belakang di atas, maka peneliti mengidentifikasi masalah yang muncul sebagai berikut:

1. Budaya lokal seperti cerita rakyat daerah setempat tergeser dan tersingkirkan dengan budaya di luar daerah disebabkan globalisasi.
2. Kurangnya sumber referensi selain buku teks untuk kegiatan literasi di sekolah dasar di Kecamatan Winong Kabupaten Pati.
3. Rendahnya kemampuan literasi siswa dalam pelajaran bahasa Indonesia.
4. Kurangnya pelestarian cerita rakyat lokal di Kabupaten Pati.
5. Tidak adanya modul sebagai referensi yang berbasis cerita rakyat Pati..
6. Rendahnya kepedulian siswa terhadap budaya sendiri terutama cerita-cerita rakyat yang berasal dari daerah sendiri.

1.3 Cakupan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah maka cakupan masalah untuk penelitian ini adalah pengembangan modul yang berbasis cerita rakyat Pati. Pengembangan modul ini untuk bahan referensi bagi siswa kelas V sekolah dasar. Pengembangan modul ini diharapkan mampu meningkatkan kemampuan literasi siswa yang ada di Kecamatan Winong Pati

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi dan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah Analisis Kebutuhan tentang modul yang berbasis cerita rakyat Pati pada siswa kelas V sekolah dasar ?
2. Bagaimana pengembangan modul berbasis cerita rakyat Pati sebagai bahan referensi untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa kelas V sekolah dasar?
3. Bagaimana kelayakan berbasis cerita rakyat Pati untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa kelas V sekolah dasar?
4. Bagaimana Efektivitas berbasis cerita rakyat Pati sebagai bahan referensi untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa kelas V sekolah dasar?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut

1. Menganalisis kebutuhan tentang modul yang berbasis cerita rakyat Pati pada siswa kelas V sekolah dasar.
2. Mendesain pengembangan modul berbasis cerita rakyat Pati sebagai bahan referensi untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa kelas V sekolah dasar.
3. Menganalisis kelayakan berbasis cerita rakyat Pati untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa kelas V sekolah dasar.
4. Menganalisis efektivitas berbasis cerita rakyat Pati sebagai bahan referensi untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa kelas V sekolah dasar.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoretis

Secara teoritis, hasil penelitian pengembangan modul berbasis kearifan likal daerah Pati sebagai bahan referen untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa kelas V sekolah dasar di Kecamatan Winong, Kabupaten Pati dapat menambah keilmuan di dunia pendidikan yang dapat digunakan untuk pijakan penelitian-penelitian lainnya.

1.6.2 Manfaat Praktis

1.6.2.1 Bagi Peneliti

Penelitian ini memberi manfaat dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang pengembangan modul berbasis kearifan likal daerah Pati sebagai bahan referen untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa kelas V sekolah dasar. Selain itu peneliti bisa ikut melestarikan budaya lokal terutama pada cerita rakyat Pati yang hampir tergerus oleh arus globalisasi.

1.6.2.2 Bagi Guru

Menambah pengetahuan guru tentang upaya yang dapat dilakukan dalam pengembangan modul berbasis kearifan likal daerah Pati sebagai bahan referen sehingga mampu mengimplementasikannya di sekolah. Dapat memperkenalkan budaya dari daerahnya sendiri sekaligus melestarikannya.

1.6.2.3 Bagi Siswa

Melalui pengembangan modul berbasis kearifan likal daerah Pati sebagai bahan referen dapat memberikan wawasan kepada siswa tentang budaya daerah terutama dibidang cerita rakyat Pati, serta dengan adanya modul yang menarik dapat menjadi penyemangat siswa dalam belajar.

1.6.2.4 Bagi Sekolah

Menambah wawasan bagi sekolah sehingga dapat dijadikan sarana, rujukan maupun bahan evaluasi dalam mengembangkan buku ajar agar mempertimbangkan budaya lokal sehingga dapat melestarikan budaya lokal dan meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah.

1.6.2.5 Bagi Dinas Pendidikan

Sebagai bahan referensi dan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan terkait pengembangan buku ajar di sekolah-sekolah yang ada di Kabupaten Pati.

1.7 Spesifikasi Produk

1.7.1 Modul berbasis cerita rakyat Pati

- (1) Materi yang disampaikan adalah materi cerita rakyat lokal yaitu yang berasal dari Kota Pati.
- (2) Materi yang disampaikan dalam modul dilengkapi dengan kegiatan siswa.
- (3) Penyajian isi modul berbasis cerita rakyat Pati mata pelajaran Bahasa Indonesia didesain dengan berbasis kearifan lokal daerah.
- (4) Bentuk fisik bahan ajar dalam penelitian ini berupa media cetak dibuat dengan menggunakan variasi tata letak, pilihan warna, variasi huruf yang sesuai dengan kebutuhan sehingga nyaman untuk dibaca dan menarik untuk dipelajari. Bahasa yang digunakan bersifat dialogis sehingga diupayakan terjadi interaksi yang aktif antara buku teks dan peserta didik.

1.7.2 Bentuk modul

Bentuk modul berbasis cerita rakyat Pati sebagai sumber alternatif Bahasa Indonesia adalah sebagai berikut

- (1) Ukuran modul : 14,8 cm x 21 cm
- (2) Ukuran kertas : A5
- (3) Buku modul menggunakan kertas HVS
- (4) Cover menggunakan kertas art carton 150 gram

Bagian isi modul berbasis cerita rakyat Pati sebagai sumber alternatif Bahasa Indonesia meliputi

- (1) Halaman sampul
- (2) Kata pengantar
- (3) Daftar isi
- (4) Cerita rakyat yang berasal dari Kota Pati

1.7.3 Spesifikasi Produk

Spesifikasi produk yang peneliti kembangkan modul yang berbasis kearifan lokal sebagai bahan referensi untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa kelas V sekolah dasar dengan langkah-langkah menurut Sugiyono berdasarkan analisis berdasarkan analisis kompetensi inti dan kompetensi dasar dan analisis kebutuhan. Produk bahan ajar yang dihasilkan berupa buku teks dengan komponen:

- 1 Pembukaan (Judul, prakata, kata pengantar, dan daftar isi)
- 2 Isi (Kompetensi, materi berupa cerita rakyat dan pedoman keterampilan menulis), latihan/tugas
- 3 Penutup (daftar pustaka, biodata penulis)

